

Peningkatan peranan perempuan di tahun pendidikan dan pemberdayaan HKBP tahun 2017

Pdt Dr Nurliani Siregar, MPd

nurlianisiregar@gmail.com

082311610055

Pendahuluan

Diskusi tentang kaum perempuan lebih hangat dibicarakan dibanding diskusi tentang kaum laki-laki? Mengapa ?

1. Apakah karena perempuan menarik untuk dipandang?
2. Apakah karena perempuan yang bisa memberi garis keturunan?
3. Apakah karena perempuan layak untuk dicintai?
4. Apakah karena perempuan lemah?
5. Apakah karena perempuan jadi korban.....
6. Sebenarnya karena apa ya??

Perempuan menurut ensiklopedia Wikipedia bahwa etimologi perempuan adalah Wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh laki-laki atau suami pada umumnya terjadi pada kaum patriarki. Arti kata wanita sama dengan perempuan, perempuan atau wanita memiliki wewenang untuk bekerja dan menghidupi keluarga bersama dengan sang suami. Tidak ada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, pria dan wanita sama-sama berkewajiban mengasuh anak hingga usia dewasa. Jika ada wacana perempuan harus di rumah menjaga anak dan memasak untuk suami maka itu adalah konstruksi peran perempuan karena laki-laki juga bisa melakukan hal itu, contoh lain misalnya laki-laki yang lebih kuat, tegas dan perempuan lemah lembut ini yang kemudian disebut dengan gender.

Sesuai dengan *Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002* bahwa *Visi* HKBP adalah menjadi berkat bagi dunia. HKBP diupayakan agar berkembang menjadi satu gereja yang menjadi berkat bagi dunia serta mampu dan bertenaga mengembangkan kehidupan yang bermutu di dalam kasih Tuhan Yesus Kristus secara inklusif, terbuka dan dialogis, bersama-sama dengan semua orang di dalam masyarakat global, terutama masyarakat Kristen, demi kemuliaan Allah Bapa yang mahakuasa. Sedangkan *Misi* dari HKBP adalah berusaha meningkatkan mutu segenap warga masyarakat, terutama warga HKBP, melalui pelayanan-pelayanan gereja yang bermutu agar mampu melaksanakan amanat Tuhan Yesus dalam segenap perilaku kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, maupun kehidupan bersama segenap masyarakat manusia di tingkat lokal dan nasional, di tingkat regional dan global dalam menghadapi tantangan abad 21.

Berdasarkan Visi dan Misi HKBP ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki maupun kaum perempuan dalam tubuh HKBP. Pengertian perempuan menurut pandang HKBP sesuai dengan pengertian secara Alkitabiah yaitu perempuan dan laki-laki sama-sama *Imago Dei* Allah. Ciptaan Allah yang bertanggungjawab atas bumi (Kej. 1: 26 – 2: 25).

Jika Aturan Peraturan HKBP tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, mengapa pembahasan tentang perempuan lebih hangat dibicarakan dibanding laki-laki? Apakah pengaruh sosial budaya Batak yang mempengaruhi cara berpikir orang Batak yang patriarkhal

sebagai suatu warisan (heritage)? Sehingga kecenderungan pembahasan di tengah masyarakat sosial budaya Batak, kecenderungan tipikal diri laki-laki Batak menomorduakan perempuan? J. C. Vergouwen (1986:62-63) mengatakan dalam bukunya “ Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba “ mengatakan bahwa sistem sosial kemasyarakatan Batak dipengaruhi sistem “ Dalihan Natolu/tiga tungku “.

Dalam sistem kemasyarakatan Batak, *dalihan natolu* (tiga tungku atau tungku berkaki tiga) terdapat tiga unsur dalam hubungannya kepada perkawinan yaitu (1) unsur kelompok kerabat *hula-hula* atau pihak pemberi perempuan (*bride giver*), (2) unsur kelompok kerabat *dongan sabutuha* atau pihak semarga kepada ayah, dan (3) unsur kelompok kerabat *boru* atau pihak penerima perempuan (*bride taker*). Dengan demikian, setiap anggota keluarga Batak (Toba) akan mempunyai tiga pihak kerabat, yang pertama pihaknya sendiri, yaitu *dongan sabutuha*; yang kedua pihak kerabat asal sang isterinya, yaitu *hula-hula* (besan); dan yang ketiga pihak yang mengambil kakak atau adik kandung perempuannya dipanggil sebagai *borunya*.

Hubungan perkawinan dalam sistem kemasyarakatan *dalihan natolu* mempertalikan dua pihak kerabat dan menjadi kerangka dasar bagi semua hubungan kekerabatan dalam sistem sosial kemasyarakatan di kalangan orang Batak (Toba). Oleh sebab itu konsep perkawinan memberikan kerangka atau suatu dasar yang kuat bagi lembaga keluarga yang baru terbentuk, sehingga perkawinan itu bukanlah melulu keputusan dari dua individu, tetapi juga keputusan dari dua kaum yang berkerabat yaitu pihak lelaki selaku penerima mempelai perempuan (*boru*) dan pihak kerabat perempuan sebagai pemberi mempelai perempuan (*hula-hula*).

Dalam sistem kemasyarakatan *dalihan natolu*, *hula-hula* mempunyai kedudukan adat yang lebih tinggi, sedangkan *boru* dalam hubungannya kepada pihak *hula-hula* mempunyai kedudukan adat yang lebih rendah. Berbagai sikap dan simbol dilakukan oleh pihak *boru* yang mencerminkan status adat pihak *hula-hula* yang lebih tinggi tersebut, umpamanya diwujudkan oleh pihak *boru* melalui tutur kata, perbuatan dan persembahan yang diberikan kepada pihak *hula-hulanya*; Sedangkan pihak *hula-hula* juga menunjukkan sikap dan simbol menghormati pihak *borunya* itu.

Dalam tradisi orang Batak (Toba), pihak *hula-hula* dipandang selaku wakil Tuhan yang memberikan berkat kepada pihak *borunya*. *Hula-hula* dipandang selaku sumber kekuatan adikodrati, daya hidup dari masing-masing *borunya*. Sedangkan pihak *boru* memandang bahwa anggota *hula-hulanya* sebagai orang yang dikaruniai *sahala*, yaitu kekuasaan yang istimewa yang bisa dianggap sebagai suatu daya yang dasyat, melebihi kekuatan terpendam biasa yang ada pada *tondi* (roh), demikian dikatakan oleh J. C. Vergouwen (1986:62-63).

Dari kajian etimologi perempuan yang sudah penulis paparkan, mengarahkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian penulis menganalisis persoalan perempuan, menjadi bahan diskusi yang hangat dibicarakan ketika perempuan itu sendiri harus menyadari bahwa perempuan harus berusaha berperan meningkat jati dirinya dan mampu mengimplementasikannya bagi masyarakat sehingga peranan perempuan dalam semua line semakin meningkat.

I. Perempuan Yang Berpendidikan

Perempuan yang berpendidikan adalah perempuan yang menggambarkan karakter dirinya berpendidikan dengan baik dan mampu menerapkannya. Perempuan berpendidikan pasti menjadi perempuan berprestasi dalam pendidikannya dan berkualitas. Filosofi pendidikan Batak mengatakan : “ *Anakhon hi do hamoraon di au* ” anak menjadi harta yang paling berharga ketika orangtua berhasil menyekolahkan anak-anaknya. Pendidikan menjadi masa depan orang Batak tanpa membedakan laki-laki atau perempuan.

Perempuan yang berpendidikan bukan berarti dibatasi oleh kemampuan dirinya mampu menyelesaikan studi sarjananya atau master maupun doktoralnya. Perempuan yang berpendidikan adalah perempuan yang mempunyai kemampuan diri dalam menerapkan

pendidikannya bagi masyarakat. Karena itulah jadilah menjadi perempuan yang berpendidikan bagi lingkungan sosial masyarakat dimana perempuan itu bermasyarakat bukan hanya sebatas ibu rumah tangga maupun perempuan yang bekerja/pegawai tetapi ada peran ganda yang harus diraihinya. Sebagaimana laporan dari PBB tingkat keterwakilan peranan perempuan di hari perempuan internasional tahun 2005.

Menurut laporan statistik PBB bahwa pada Hari Perempuan Internasional (*International Women's Day*) tahun 2005, PBB mengeluarkan sebuah laporan mengenai tingkat partisipasi perempuan pada berbagai bidang di seluruh dunia.

✚ **Bisnis.**

Saat ini, perempuan di negara-negara maju semakin terwakili dalam berbagai profesi seperti hukum, kedokteran, dan teknik. Akan tetapi, keterlibatan mereka dalam tingkat pembuatan keputusan masih rendah. Misalnya saja, survei yang dilakukan oleh *Yale Law Women* menunjukkan bahwa meskipun jumlah pengacara perempuan terus bertambah (25-35%), namun hanya sedikit yang menjadi rekan di firma hukum (5-15%). Hasil penelitian ILO selama periode 2000-2002 menunjukkan bahwa perempuan baru menduduki 20-40% posisi manajerial pada 48 dari 63 negara. Di seluruh dunia, lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang bekerja pada pekerjaan level rendah serta lebih sedikit yang memiliki bisnis sendiri dan menjadi atasan.

✚ **Politik.**

Secara umum, kuota keterwakilan 30% merupakan jumlah yang diperlukan agar perempuan memiliki pengaruh yang cukup dalam parlemen. Meskipun tingkat partisipasi perempuan dalam parlemen saat ini merupakan yang tertinggi (16,3%), namun ini hanya meningkat sedikit dari tahun 1975 (10,9%). Partisipasi perempuan di kawasan Arab berlipat ganda dalam 8 tahun terakhir (8,2%). Peningkatan yang paling signifikan ada di Afrika dan Amerika Latin, di mana terjadi kenaikan lebih dari 5% dalam 10 tahun terakhir. Negara-negara paska konflik menempati peringkat tertinggi partisipasi perempuan di badan legislatif (25-30%).

✚ **Media.**

Di banyak negara, jumlah perempuan yang menempati posisi level rendah dan menengah dalam organisasi media telah meningkat selama 10 tahun terakhir. Akan tetapi, masih sangat sedikit perempuan yang menempati posisi pengambil keputusan senior. Studi yang dikeluarkan oleh *International Federation of Journalists* menunjukkan bahwa meskipun sepertiga jurnalis saat ini adalah perempuan, namun kurang dari 3% yang merupakan eksekutif senior dan pembuat keputusan. Data *European Union* menunjukkan bahwa perempuan baru menempati 9% posisi manajerial senior pada industri telekomunikasi di Eropa. Menurut *Media Report to Women* yang dipublikasikan oleh *Communication Research Associates* di Amerika Serikat, di antara produser eksekutif, produser, sutradara, penulis, sinematografer, dan editor 250 film berpendapatan terbanyak pada tahun 2003 hanya 17% yang merupakan perempuan.

✚ **Akademik.**

Jumlah perempuan yang lulus dari perguruan tinggi terus meningkat dan seringkali memiliki prestasi yang lebih baik dari laki-laki. Namun demikian, perempuan belum memperoleh posisi akademik dan menerima dana penelitian seperti laki-laki. Selain itu, perempuan juga sangat kurang diwakili pada posisi-posisi penentu kebijakan.

Berdasarkan Statistik ini menunjukkan bahwa perempuan berpendidikan sudah cukup signifikan, dalam berbagai line. Tetapi keterwakilan perempuan di hari perempuan internasional di PBB belum menjamin bahwa para perempuan-perempuan yang terwakili ini mampu memberdayakan perempuan yang masih ketinggalan. Mampu memberdayakan para perempuan tidak berpendidikan, menjadi perempuan yang mempunyai keterampilan. Melalui tulisan ini diharapkan bagaimanakah para perempuan yang berpendidikan mampu

memberdayakan perempuan tidak berpendidikan? Kajian ini akan mengurangi pembicaraan hangat tentang masalah-masalah persoalan-persoalan yang dihadapi para perempuan.

II. Perempuan Yang Memberdayakan

Keterpanggilan perempuan untuk menjadi perempuan berpendidikan bagi orang Batak sudah cukup lama dituntaskan, sesuai dengan filosofi hidup orang Batak “*anakhon ki do hamoraon di au*”. Pendidikan menjadi harta yang paling berharga bagi orang Batak, sehingga ketika orangtua tidak mampu menyekolahkan anaknya maka keluarga pasti akan ikut membantu untuk menuntaskan pendidikan keluarga yang tidak mampu tersebut. Prinsip ini belum tentu kita dapat di suku-suku lain di Indonesia ini. Banggalah jadi orang Batak, “*marsiurupan pasingkolahon dakdanak*”.

Persoalan masa kini, kita krisis perempuan yang mampu memberdayakan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya khususnya memberdayakan generasi penerus bangsa Indonesia dari kaum Batak Kristen (HKBP). Perempuan yang memberdayakan adalah perempuan yang mempunyai prinsip hidup melayani untuk Tuhan. Di tahun pendidikan dan pemberdayaan HKBP tahun 2017, para perempuan-perempuan HKBP yang sudah menuntaskan pendidikannya dengan baik kiranya terpanggil menjadi perempuan yang memberdayakan dirinya untuk kemajuan perempuan itu sendiri dan kemajuan dari generasi penerus Batak Kristen (HKBP).

Perempuan yang memberdayakan, adalah para perempuan-perempuan HKBP bukan hanya merawat keluarga, tetapi perempuan-perempuan HKBP diharapkan mempunyai pelayanan ganda, perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan sebagai perempuan berkarir/bekerja dan juga perempuan sebagai pelayan Kristen bagi lingkungan masyarakat maupun lingkungan gereja HKBP.

Peran Ganda perempuan yang memberdayakan dirinya untuk pelayanan Kristen adalah ketika para perempuan-perempuan ibu rumah tangga maupun perempuan yang terpanggil memberi waktunya untuk pelayan bagi kegiatan-kegiatan kategorial di tubuh gereja HKBP. Pelayanan ke horong sekolah minggu, pelayanan ke naposobulung maupun pelayanan kepada ibu-ibu lansia. Perempuan yang mampu memberdayakan dirinya tidak hanya mengharapkan pelayanan gereja yang fulltimer(partohonan) tetapi hatinya terpanggil untuk membantu para pelayan fulltimer.

Perempuan yang memberdayakan berarti perempuan yang mengerti makna Pendidikan bagi anak dalam perspektif Kristen harus memiliki tujuan utama yaitu mempersiapkan anak dalam kehidupan masa kini dan kehidupan kekal dalam Yesus Kristus. Tujuan pendidikan bukan hanya mengejar pengetahuan semata untuk persiapan masa kini, persiapan mendatang, dan untuk kekekalan. Pendidikan tidak semata sebatas kehidupan masa kini namun “*goes beyond this life*” pendidikan dari perspektif Alkitab harus menyiapkan murid bukan hanya preparation for this life tetapi preparation beyond this life.

Dengan berpusat pada Kristus, kita membawa pendidikan Kristen pada tujuan yang diamanatkan Tuhan kepada kita, yaitu melihat anak-anak memiliki relasi secara pribadi dengan Tuhan, melihat anak-anak menjadi murid-murid Yesus. Pendidikan haruslah menempatkan Kristus menjadi pusat atau inti dari semua hal yang kita lakukan untuk mengajar anak-anak kita. Pelayanan pendidikan Kristen dalam karya penebusan Kristus adalah satu kesatuan, tanpa penebusan, tidak ada seorang pun dapat meletakkan dasar lain kecuali dasar yang telah diletakkan dalam diri Yesus Kristus. John Milton pada makalahnya “*Of Education*” menuliskan: “*The end then of learning is to repair the ruins of our first parents by regaining to know God aright and out of that knowledge to love Him, to imitate Him, to be like Him....*”

Pendidikan anak dalam perspektif Kristen tidak saja mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan masa depan, tetapi juga kehidupan dalam kebersamaan dengan Allah. Sedangkan pendidikan sekuler hanya berfokus pada kehidupan masa kini yang menekankan

kesuksesan, kompetisi, dan kemakmuran. Bagi pendidikan sekuler, sukses finansial adalah tujuan yang terutama dalam pendidikan masa kini.

Dengan keutamaan pada Kristus, maka pengenalan anak pada Kristus adalah bagian dari Amanat Agung. Kristus harus menjadi pusat dari proses pendidikan. Melalui karya Yesus Kristus, gambar dan rupa Allah pada diri anak yang telah rusak karena keberdosaan manusia akan dipulihkan. Aspek lain dari Pendidikan Kristen adalah mengembangkan Christian mind, yaitu cara berpikir dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang Kristen, oleh karenanya pembelajaran dalam kelas harus dapat memandang semua subjek pelajaran dalam sudut pandang Kristen. Hal ini dilakukan agar setiap anak memahami realitas ciptaan Tuhan dan memahami rencana hidupnya dalam kasih Tuhan.

III. Peningkatan Peranan Perempuan

Peningkatan Peran perempuan sekarang ini semakin eksis di semua bidang structural baik di pemerintahan maupun di pelayanan pelayan masyarakat di Indonesia. Peningkatan peran perempuan ini terlihat dari posisi-posisi yang sudah diduduki para perempuan. Posisi atau jabatan strategis yang diemban oleh para perempuan, misalnya seperti lurah, camat, bupati, walikota, gubernur, anggota parlemen, bahkan presiden. Bukan hanya itu saja, tetapi juga jabatan professional seperti TNI dan Polri, pegawai negeri, pegawai swasta, supir, guru, dosen, pengacara, hakim, jaksa, arsitek, pilot, rohaniwan (Pendeta HKBP) yang bukan saja peningkatan sebagai pendeta resort tetapi sudah menduduki jabatan praeses dan pimpinan HKBP yaitu Kepala Departemen Marturia dan Kepala Departemen Diakonia HKBP.

Peningkatan peran perempuan-perempuan HKBP ini bukan saja kebanggaan bagi HKBP, tetapi juga menjadi teladan bagi gereja-gereja tetangga untuk ikut mendukung peningkatan peran perempuan-perempuan gerejawi. Peningkatan peran perempuan ini bukan saja bertujuan untuk peningkatan jabatan-jabatan structural yang strategis namun peningkatan mutu pelayanan keluarga dan pelayanan gereja/masyarakat.

Sebagai Seorang Ibu

Seorang ibu Kristen haruslah mengusahakan agar anak-anaknya menikah di dalam Tuhan. Kejadian 27-28 menceritakan kisah Ribka dan kedua anaknya, Esau dan Yakub. Esau menikah dengan perempuan-perempuan Het yang bernama Yudit dan Basmat. Pernikahan itu sangat memedihkan hati Ishak dan Ribka. "Kemudian Ribka berkata kepada Ishak: 'Aku telah jemu hidup karena perempuan-perempuan Het itu; jikalau Yakub juga mengambil seorang istri dari antara perempuan negeri ini, semacam perempuan Het itu, apa gunanya aku hidup lagi?' Kemudian Ishak memanggil Yakub, lalu memberkati dia serta memesankan kepadanya, katanya: 'Janganlah mengambil istri dari perempuan Kanaan. Bersiaplah, pergilah ke Padan-Aram, ke rumah Betuel, ayah ibumu, dan ambillah dari situ seorang istri dari anak-anak Laban, saudara ibumu. Moga-moga Allah Yang Mahakuasa memberkati engkau, membuat engkau beranak cucu dan membuat engkau menjadi banyak, sehingga engkau menjadi sekumpulan bangsa-bangsa.'" (Kejadian 27:46-28:1-3)

Sebagai Pekerja Gereja

"Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang." (Titus 2:3-5)

Perempuan memiliki banyak peran di gereja. Dengan talenta yang diberikan Tuhan, seorang perempuan antara lain dapat menjadi nabi (Lukas 2:36-38), melayani hamba Tuhan (Matius 8:14-

15; Roma 16:1-2), mengajar orang muda (2 Timotius 3:15), atau memberi sedekah kepada yang membutuhkan (Kisah Para Rasul 9:36).

Sebagaimana peran perempuan dalam rumah tangga, peran perempuan sebagai orang tua memegang peran penting bagi pendidikan anak. Sejak dari bayi sampai memilihkan sekolah bagi anaknya, peran perempuan bukan saja sebagai orang tua tetapi berperan dalam meningkatkan pendidikan anak-anak. Pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab orangtua bersama. Setiap orangtua Kristen harus sadar bahwa anak-anak adalah tugas orang tua yang diperintahkan Tuhan dalam mendidik anak. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya orangtua mendidik dan mengajar anak-anak mereka. Alkitab menyebutkan peran ayah secara spesifik ditugaskan dalam mendidik anak-anak mereka "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." (Ef. 6:4). Peran ayah dalam mendidik anak juga dinyatakan dalam Ibrani 12:9-10, " dari ayah kita yang sebenarnya kita peroleh ganjaran, dan mereka kita hormati" Bahkan ada pepatah mengatakan "seorang ayah yang mengajar lebih dari seratus guru", memberikan gambaran betapa pentingnya ayah (orang tua) yang mengajar.

Sebagai Seorang Ibu

Seorang ibu Kristen haruslah mengusahakan agar anak-anaknya menikah di dalam Tuhan. Kejadian 27-28 menceritakan kisah Ribka dan kedua anaknya, Esau dan Yakub. Esau menikah dengan perempuan-perempuan Het yang bernama Yudit dan Basmat. Pernikahan itu sangat memedihkan hati Ishak dan Ribka.

"Kemudian Ribka berkata kepada Ishak: 'Aku telah jemu hidup karena perempuan-perempuan Het itu; jikalau Yakub juga mengambil seorang istri dari antara perempuan negeri ini, semacam perempuan Het itu, apa gunanya aku hidup lagi?' Kemudian Ishak memanggil Yakub, lalu memberkati dia serta memesankan kepadanya, katanya: 'Janganlah mengambil istri dari perempuan Kanaan. Bersiaplah, pergilah ke Padan-Aram, ke rumah Betuel, ayah ibumu, dan ambillah dari situ seorang istri dari anak-anak Laban, saudara ibumu. Moga-moga Allah Yang Mahakuasa memberkati engkau, membuat engkau beranak cucu dan membuat engkau menjadi banyak, sehingga engkau menjadi sekumpulan bangsa-bangsa.'" (Kejadian 27:46-28:1-3)

Sebagai Pekerja Gereja

"Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang." (Titus 2:3-5). Perempuan memiliki banyak peran di gereja. Dengan talenta yang diberikan Tuhan, seorang perempuan antara lain dapat menjadi nabi (Lukas 2:36-38), melayani hamba Tuhan (Matius 8:14-15; Roma 16:1-2), mengajar orang muda (2 Timotius 3:15), atau memberi sedekah kepada yang membutuhkan (Kisah Para Rasul 9:36).

Peningkatan peran perempuan ini akhirnya akan mengikis pembicaraan hangat tentang perempuan, sehingga perempuan tidak dilihat lagi dari segi-segi perempuan dalam tipikal tetapi perempuan dalam peran gandanya yang ikut dalam meningkatkan pelayanan Kristen. Istilah-istilah di bawah ini untuk perempuan akan lebih berarti dan lebih terimplementasikan dengan benar;

1. Apakah karena perempuan menarik untuk dipandang?
2. Apakah karena perempuan yang bisa memberi garis keturunan?
3. Apakah karena perempuan layak untuk dicintai?

4. Apakah karena perempuan lemah?
5. Apakah karena perempuan jadi korban.....
6. Sebenarnya karena apa ya??

Dengan tindak lanjut peningkatan pemberdayaan perempuan di tahun pendidikan dan pemberdayaan HKBP tahun 2017 mempunyai makna, ketika perempuan itu sendiri :

1. Peningkatan partisipasinya dan perannya dalam proses politik dan jabatan publik.
2. Peningkatan akses perempuan dan anak terhadap pelayanan gereja di semua kategorial HKBP
3. Peningkatan anti kekerasan dan diskriminasi baik dalam diskusi-diskusi masyarakat maupun dalam pengambilan keputusan menghargai perempuan sebagai pemimpin Kristen
4. Peningkatan kualitas perempuan itu sendiri untuk mampu memberdayakan perempuan-perempuan yang miskin pendidikan maupun keterampilan.
5. Peningkatan perempuan dalam pengambil keputusan atau keadilan gender, sehingga pencapaian saling menghargai karakter perempuan tidak menjadi bias bagi semua pihak yang berperan memajukan kualitas-kualitas perempuan HKBP.



**MAJULAH PEREMPUAN-PEREMPUAN HKBP BERKARYALAH DAN
BERDAYALAH UNTUK KEMULIAAN TUHAN**